

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki tingkat produksi yang tinggi pada sektor pertanian dan peternakan. Hal ini dikarenakan kondisi geografis Indonesia yang memiliki iklim tropis sehingga sangat mudah untuk mengembangbiakkan hewan atau tumbuhan. Dengan adanya hal ini, perekonomian Indonesia akan semakin membaik dan juga maju bagi pemerintah dan juga rakyat Indonesia.

Salah satu sektor yang paling banyak diminati oleh masyarakat Indonesia terutama di pedesaan adalah peternakan. Hewan ternak yang paling diminati oleh peternak di Indonesia salah satunya adalah ayam *broiler* atau ras pedaging dikarenakan tingkat konsumsi masyarakat Indonesia terhadap ayam ras pedaging ini sangat tinggi. Tingkat konsumsi yang tinggi ini harus sejalan dengan tingkat produksinya. Hal ini didukung dengan data dari Badan Pusat Statistik (2021) yang menyebutkan bahwa kebutuhan ayam di Indonesia bisa meningkat drastis hingga 80 juta ekor per minggu untuk keadaan atau momen tertentu dengan populasi ayam ras pedaging di Indonesia per minggu berkisar 65 juta-72 juta ekor ayam. Selain itu, untuk produksi ayam ras pedaging di Indonesia dalam setahun adalah sebesar 3.275.325,72 ton (Badan Pusat Statistik, 2021).

Namun, masalah muncul dengan adanya kekalahan Indonesia dalam gugatan yang diajukan Brasil ke *World Trade Organization* (WTO) pada tahun 2017 sehingga ayam ras pedaging yang diimpor dari Brasil dapat mudah masuk ke Indonesia (Timorria, 2020). Hal ini menyebabkan masyarakat Indonesia terutama yang memiliki peternakan ayam ras pedaging lokal merasa terancam dan juga merasa kalah saing dengan ayam yang diimpor dari Brasil dalam segi harga.

Dengan persaingan pasar yang semakin sulit ini, diharapkan para peternak ayam yang ada di Indonesia bisa beradaptasi dan juga bersaing dengan ayam impor yang berasal dari Brasil. Indonesia sendiri ada perusahaan yang bergerak dibidang peternakan dan juga produksi maupun pengolahan daging yaitu PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN). PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk sendiri memiliki merek hasil pengolahan daging yang sangat terkenal di Indonesia yaitu Fiesta (PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk, 2022). PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk juga memiliki kerja sama dengan peternak ayam ras pedaging yang ada di Indonesia untuk mengatasi masalah impor ayam dari Brasil.

Oleh karena itu, para peternak ayam yang ada di Indonesia harus memiliki bibit dan juga hasil yang baik agar dapat dilirik oleh perusahaan besar di Indonesia maupun perusahaan asing. Penampilan ayam pedaging yang bagus dapat dicapai dengan sistem peternakan intensif modern yang bercirikan pemakaian bibit unggul, pakan berkualitas, serta perkandangan yang memperhatikan aspek kenyamanan dan kesehatan ternak (Nuriyasa, 2003). Selain itu, kualitas kandang juga sangat mempengaruhi ayam ras pedaging dalam bertumbuh. Kandang yang baik harus memperhatikan suhu, kelembapan udara, dan juga sirkulasi udara yang baik. Selain

faktor tersebut, peternak ayam lokal juga harus membuat laporan keuangan karena dengan adanya laporan keuangan, perusahaan besar bisa melihat kinerja dan juga kondisi dari peternakan yang digunakan untuk pengambilan keputusan dalam hal ini membuat kerja sama dengan peternak ayam yang ada di pedesaan.

Salah satu peternak yang telah melakukan kerja sama dengan PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk yaitu usaha ternak ayam Kundayati. Kundayati sendiri sudah berdiri sejak tahun 2014 dan memulai peternakan ini di daerah Pati, Jawa Tengah. Kundayati harus melakukan pencatatan laporan keuangan yang baik agar kerja sama dengan PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk berjalan terus. Pencatatan akuntansi yang dilakukan oleh Kundayati terdapat hal unik dikarenakan salah satu aset mereka yaitu aset biologis memiliki nilai yang selalu berubah sesuai dengan kondisi pasar dan juga bisa ada yang mati. Menurut PSAK 69 (2015), aset biologis merupakan aset yang berupa hewan atau tanaman hidup. Seluruh peraturan dan pernyataan mengenai agrikultur di Indonesia tercantum dalam PSAK 69 tentang agrikultur. PSAK 69 ini sendiri telah mengadopsi seluruhnya dari IAS 41 *Agriculture*.

Aset biologis dicatat pada nilai wajar dikurangi dengan biaya untuk menjual (PSAK 69, 2015). PSAK 69 sebenarnya memiliki manfaat yang besar bagi sektor pertanian dan peternakan, tetapi masih banyak masyarakat yang belum mengetahui hal tersebut dikarenakan PSAK 69 baru efektif per 1 Januari 2018. Dengan melakukan pencatatan sesuai dengan nilai wajar maka peternak dapat mengetahui perkembangan pasar dan juga tingkat permintaan yang ada di pasar. Selain itu, nilai

wajar ini juga mempengaruhi perubahan laporan keuangan pada laporan laba rugi karena nilainya yang berubah sejalan dengan keadaan pasar.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian terdahulu yang bertujuan memberikan perbandingan dan penjelasan terkait masalah ini. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Akbar Anugrahanto (2021) yang berjudul Tinjauan atas Penerapan Akuntansi Aset Biologis pada PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk Tahun 2017 dan 2018 menjelaskan bahwa penelitian ini menguji apakah PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk sudah menerapkan PSAK 69 Agrikultur atau belum. Hasilnya adalah PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk telah mengklasifikasikan aset biologis sesuai dengan anjuran PSAK 69.

Penelitian sejenis lainnya yaitu dilakukan oleh Salsabilla Alifianisya (2021) yang berjudul Tinjauan atas Penerapan Akuntansi Aset Biologis pada PT Tujuhbelas Per Tigaenam. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil yaitu PT Tujuhbelas Per Tigaenam belum sepenuhnya menerapkan PSAK 69. Pada produk hasil aset biologis, perusahaan tidak mengakui langsung dari lahirnya anak sapi melainkan dicatat saat terjadi penjualan.

Dari penelitian yang dilakukan sebelumnya dan permasalahan yang ada, penulis tertarik untuk membandingkan kesesuaian pencatatan yang dilakukan oleh Kundayati dengan PSAK 69 dan juga melakukan analisis terhadap laporan keuangan terutama laporan laba rugi. Penulis memilih usaha ternak ayam Kundayati dikarenakan peternakan ini memiliki kerja sama dengan salah satu perusahaan terbesar yang ada di Indonesia dan juga telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu, kemudahan dalam mendapatkan data juga menjadi

faktor penting untuk memilih peternakan Kundayati sehingga penulis dengan ini menyusun Karya Tulis Tugas Akhir yang sesuai dengan topik dan objek yang telah dipilih dan dengan judul “Analisis Aset Biologis pada Usaha Ternak Ayam Kundayati Berdasarkan PSAK 69”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari hasil latar belakang yang didapat maka penulis merumuskan beberapa permasalahan, antara lain:

- 1) Bagaimana perlakuan akuntansi aset biologis pada peternakan Kundayati?
- 2) Apakah perlakuan akuntansi aset biologis pada peternakan Kundayati telah sesuai dengan PSAK 69?
- 3) Bagaimana perlakuan keuntungan dan kerugian dari penjualan aset biologis peternak yang memiliki kerja sama dengan PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk?
- 4) Apakah perlakuan keuntungan dan kerugian dari penjualan aset biologis dengan melakukan kerja sama dengan PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk memiliki manfaat bagi peternak?

1.3 Tujuan Penelitian

Setelah didapat rumusan masalah, penulis ingin mencapai tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui perlakuan akuntansi aset biologis pada peternakan Kundayati.
- 2) Untuk mengetahui kesesuaian perlakuan akuntansi aset biologis yang diterapkan peternakan Kundayati dengan PSAK 69.

- 3) Untuk mengetahui perlakuan keuntungan dan kerugian yang didapat dari penjualan aset biologis peternak yang memiliki kerja sama dengan PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk.
- 4) Untuk mengetahui apakah kerja sama dengan PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk memiliki manfaat dan juga menganalisis perlakuan keuntungan dan kerugian dari penjualan aset biologis peternak yang memiliki kerja sama dengan PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk dengan perlakuan keuntungan dan kerugian tanpa kerja sama dengan perusahaan lain.

1.4 Ruang Lingkup Penulisan

Ruang lingkup dalam penulisan KTTA ini adalah penulis berfokus dalam penerapan akuntansi aset biologis yang dilakukan oleh peternak dan juga berfokus dalam perbedaan dan manfaat yang didapat dari kerja sama dengan PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk sehingga dalam mendapatkan data lebih berfokus pada wawancara dengan pemilik. Selain itu, untuk laporan laba rugi dan laporan lainnya yang berkaitan dengan aset biologis yang dipakai adalah laporan tahun 2021.

1.5 Manfaat Penulisan

Manfaat dari penulisan KTTA ini adalah sebagai berikut:

1) Manfaat Akademik

Penulisan ini diharapkan memiliki manfaat bagi penulis maupun pembaca agar mengetahui cara penerapan akuntansi aset biologis pada agrikultur dan juga memberikan pengetahuan tentang kerja sama dengan perusahaan besar sehingga dapat dicontoh dan diterapkan oleh pembaca.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini bisa menjadi ilmu pengetahuan dan penambahan wawasan mengenai PSAK 69 terutama aset biologis pada peternakan.

b. Bagi Peternakan Kundayati

Penelitian ini bisa dijadikan bahan acuan dan juga pertimbangan dalam menerapkan perlakuan akuntansi aset biologis sesuai dengan PSAK 69.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi penjelasan dan gambaran umum mengenai penulisan Karya Tulis Tugas Akhir, yaitu berupa latar belakang, rumusan masalah, manfaat yang didapat dari penulisan karya tulis ini, tujuan penulisan karya tulis ini, ruang lingkup penulisan, metode penulisan guna mendapatkan data, dan menjelaskan sistematika penyajian dalam penyusunan karya tulis ini.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini dijelaskan teori-teori yang menjadi landasan untuk penulisan dasar pada karya tulis ini. Berisi beberapa teori yang dapat mendukung penulisan KTTA ini seperti definisi dan klasifikasi aset biologis, pengakuan dan pengukuran aset biologis, serta penyajian dan pengungkapan aset biologis menurut PSAK 69 tentang agrikultur.

BAB III METODE DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan keseluruhan mengenai metode-metode dalam pengumpulan data. Dalam bab ini juga membahas seluruh rumusan masalah yang ada dengan melakukan perbandingan perlakuan akuntansi aset biologis peternakan

Kundayati dengan PSAK 69 yang berlaku. Setelah mendapatkan hasil perbandingan tersebut maka terakhir menganalisis perlakuan keuntungan dan kerugian penjualan aset biologis dengan melakukan kerja sama dengan perusahaan besar serta dengan melihat laporan keuangan milik peternakan Kundayati.

BAB IV SIMPULAN

Pada bab terakhir ini memuat kesimpulan dari penulisan KTTA ini serta menjawab seluruh rumusan masalah yang ada pada KTTA ini. Selain itu, penulis berharap KTTA ini dapat bermanfaat bagi pembaca.